

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep dan Tujuan PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di

##### Kalangan siswa

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dodi S Truna bahwa akar pendekatan multikultural berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendekatan multikultural.<sup>310</sup>

Dalam membangun moderasi beragama, pendekatan multikultural salah satu model pembelajaran pendidikan yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku dan lain sebagainya.

Begitu juga halnya apa yang ada di SMA Negeri 1 Batu Sopang dan SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot, siswa yang ada sangat beragam, dari segi budaya, etnis, suku, dan agama. Siswa yang beragam tersebut dapat hidup berdampingan di sekolah dengan rukun dan damai.

---

<sup>310</sup> Dodi, S Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendekatan multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2010), hal. 59

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Tilaar, Tilaar menguraikan lima dimensi pendekatan multikultural yang juga merujuk kepada konsep James A. Banks, salah satunya adalah integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*). Bahwasanya integrasi materi pembelajaran mencakup keluasan bagi guru dalam memberikan contoh-contoh, data dan informasi dari berbagai kebudayaan dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci, prinsip-prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam bidang atau disiplin ilmunya. Sumber rujukan untuk *content integration* mencakup pada apa yang seharusnya dimasukkan ke dalam kurikulum dan harus ditempatkan di mana kurikulum tersebut. Di sini juga dipertimbangkan siapa yang harus mengikuti materi pembelajaran etnis, apakah hanya siswa dan siswi dari etnis tertentu yang relevan dengan materi atau semua siswa.<sup>311</sup>

Sebagai muslim, kita tentu ingin menjadi muslim yang sejati. Untuk itu, seorang muslim harus menjalankan ajaran Islam secara kaffah, bukan hanya mementingkan satu aspek dari ajaran Islam lalu mengabaikan aspek yang lainnya. Oleh karena itu, pemahaman kita terhadap ajaran Islam secara syamil (menyeluruh) dan kamil (sempurna) menjadi satu keharusan. Karena itu disinilah letak kita memahami karakteristik atau ciri-ciri khas ajaran Islam dengan baik.

Dalam kitab “*Al-Khashaa’ishu Al-‘Aammah lil Islaam*”, Yusuf Al-Qordhawi menguraikan tujuh karakteristik pokok diinul Islam. Ketujuh karakteristik ajaran Islam itu adalah:

---

<sup>311</sup> H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi kultural*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hal. 211

## 1. Robbaniyyah

Allah SWT merupakan Rabbul ‘aalamín (Tuhan semesta alam), juga dengan abbunnas (Tuhan manusia) dan banyak lagi sebutan lainnya. Kalau karakteristik Islam itu adalah Robbaniyyah, itu artinya bahwa Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah SWT, bukan dari manusia, karena itu, ajaran Islam sangat terjamin kemurniannya sebagaimana Allah telah menjamin kemurnian Al-Qur’an,<sup>312</sup> Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S Al-Hijr ayat 9)

Disamping itu, seorang muslim tentu saja harus mengakui Allah SWT sebagai Rabb (Tuhan) dengan segala konsekuensinya, yakni mengabdikan hanya kepada-Nya sehingga dia menjadi seorang yang rabbani dari arti memiliki sikap dan perilaku dari nilai-nilai yang datang dari Allah SWT, Allah berfirman yang artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kami menjadi menyembah penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang Tuhan, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (Q.S: Al-‘Imran ayat 79)

---

<sup>312</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hal. 213

Hal diatas senada dengan peneliti menemukan bahwa: pentingnya pembelajaran PAI dalam membentuk karakter, moralitas, identitas keagamaan, dan kesiapan siswa untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragam secara agamis maupun etnis.

Pada pembentukan karakter, moralitas, dan identitas keagamaan melalui pembelajaran PAI sangatlah relevan. Hal ini karena ajaran agama tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga mengarahkan individu untuk berperilaku baik, berkomunikasi dengan baik, serta membangun kedamaian dan harmoni dalam masyarakat. Kemudian pada materi PAI di kedua SMA ini berpatokan pada pengajaran agama yang mana tujuan akhirnya adalah menjadikan siswa patuh dan tunduk kepada Allah SWT dan Ajaran agama mereka masing-masing.

Pentingnya PAI sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, tidak hanya sebagai ajaran agama Islam tetapi juga sebagai pengajaran tentang sosial dan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga membantu siswa memahami peran mereka dalam lingkungan sosial yang beragam.

## **2. Insaniyyah**

Islam merupakan agama yang diturunkan untuk manusia, karena itu Islam merupakan satu-satunya agama yang cocok dengan fitrah manusia. Pada dasarnya, tidak ada satupun ajaran Islam yang bertentangan dengan jiwa manusia. Seks misalnya, merupakan satu kecenderungan jiwa manusia

untuk dilampiaskan, karena Islam tidak melarang manusia untuk melampiaskan keinginan seksualnya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri<sup>313</sup>

Prinsipnya, manusia itu punya kecenderungan untuk cinta pada harta, tahta, wanita dan segala hal yang bersifat duniawi, semua itu tidak dilarang di dalam Islam, namun harus diatur keseimbangannya dengan kenikmatan ukhrawi, sebagaimana dalam firman Allah SWT yang artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashas ayat 77)

Hal diatas senada dengan temuan peneliti dilapangan bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari di dalam sekolah SMA Negeri 1 Batu Sopang dan SMA IT Al-Khawarizmi menganggap penting, karena mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama (insaaniyyah) itu harus dilakukan dan dilaksanakan, kemudian mereka juga prihatin terhadap konflik mengenai masalah etnis atau isu-isu pertentangan yang pernah terjadi di Indonesia.

Ini juga dikuatkan disalah satu komponen yang ada di dalam kurikulum merdeka yang di pakai SMA Negeri 1 Batu Sopang,

---

<sup>313</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam...*, hal. 213-214

menyebutkan:

- a. memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya
- b. mengkonstruksikan kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat, sehingga berperilaku moderat (*wasatiyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme
- c. membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan sesama (*ukhuwwah Islamiyyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah wathaniyyah*) dengan segenap kebhinekaan agama, suku dan budayanya.

Sedangkan di dalam kurikulum 2013 tercantum pada KI-1 dan KI-2 menyebutkan: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggungjawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”

Dalam Kegiatan Keagamaan, ketika peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI di SMA Negeri 1 Batu Sopang menunjukkan adanya pengalaman multikultural dalam kegiatan keagamaan, seperti persiapan dan

partisipasi dalam perayaan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) seperti Hari Qurban dan Isra Mi'raj. Hal ini menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman agama di masyarakat dan sekolah.

Kerjasama Tanpa Membedakan Agama, pentingnya kerjasama antara siswa dari berbagai agama tanpa membedakan dalam kegiatan keagamaan, seperti memotong hewan qurban bersama atau membantu keluarga yang merayakan hari besar agamanya. Hal ini mencerminkan semangat toleransi dan kerjasama antaragama untuk tujuan kebaikan bersama.

### **3. Syumuliyah**

Islam merupakan agama yang lengkap, tidak hanya mengutamakan satu aspek lalu mengabaikan aspek lainnya. Kelengkapan ajaran Islam itu nampak dari konsep Islam dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari urusan pribadi, keluarga, masyarakat sampai pada persoalan-persoalan berbangsa dan bernegara.<sup>314</sup>

Kesyumuliyahan Islam tidak hanya dari segi ajarannya yang rasional dan mudah diamalkan, tapi juga keharusan menegakkan ajaran Islam dengan metodologi yang Islami. Karena itu, di dalam Islam kita dapati konsep tentang dakwah, jihad dan sebagainya. Dengan demikian, segala persoalan ada petunjuknya di dalam Islam, sebagaimana firman Allah yang artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kami (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami

---

<sup>314</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam...*, hal. 215

turunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri". (Q.S An-Nahl ayat 89). Kemudian Allah juga berfirman yang artinya: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongan supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (Q.S Fatir ayat 6).

Hal ini berdasarkan temuan dilapangan, bahwa kedua SMA ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam menyelaraskan materi PAI dengan pendekatan multikultural serta nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kesetaraan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi yang berpikiran terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragama.

Hal diatas juga dikuatkan dengan pernyataan kepala sekolah SMA IT Al-Khawarizmi terkait materi harus bersifat universal dibekali sikap toleran, adil, dan kesetaraan. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya dalam pembelajaran di sekolah, mencerminkan konsistensi sekolah dalam memperkuat ajaran agama Islam sekaligus mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan oleh semua individu, tanpa memandang latar belakang agama.

#### **4. Al-Wasathiyah**

Di dunia ini ada agama yang hanya menekankan pada persoalan-persoalan tertentu, ada yang lebih mengutamakan masalah materi

ketimbang rohani atau sebaliknya. Ada pula yang lebih menekankan aspek logika daripada perasaan dan begitulah seterusnya. Allah SWT menyebutkan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (umat yang berada ditengah-tengah), umat yang seimbang dalam beramal, baik yang menyangkut pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani dan akal pikiran maupun kebutuhan rohani.<sup>315</sup>

Manusia memang membutuhkan konsep agama yang seimbang, hal ini karena *tawazun* (keseimbangan) merupakan sunnatullah. Di alam semesta ini terdapat siang dan malam, gelap dan terang, hujan dan panas dan begitulah seterusnya sehingga terjadi keseimbangan dalam hidup ini. Dalam soal aqidah misalnya, banyak agama yang menghendaki keberadaan Tuhan secara konkrit sehingga penganutnya membuat simbol-simbol dalam bentuk patung. Ada juga agama yang menganggap Tuhan sebagai suatu yang abstrak sehingga masalah ketuhanan merupakan hayalan belaka, bahkan cenderung ada yang tidak percaya akan adanya Tuhan sebagaimana komunisme.<sup>316</sup>

Islam mempunyai konsep bahwa Tuhan merupakan sesuatu yang ada, namun adanya tidak bisa dilihat dengan mata kepala kita, keberadaannya bisa dibuktikan dengan adanya alam semesta ini yang konkrit, maka ini merupakan konsep ketuhanan yang seimbang.

Hal diatas juga peneliti temukan di lapangan di kedua SMA bahwa:

---

<sup>315</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam...*, hal. 216

<sup>316</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam...*, hal. 216

Pendekatan PAI dalam membangun moderasi beragama tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru-guru PAI memberikan contoh nyata (tauladan) tentang nilai-nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian melalui interaksi mereka dengan siswa dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Contohnya di dalam wawancara tersebut dijelaskan ketika di dalam kelas adalah pemberian teori dan ketika mereka di luar kelas adalah praktiknya, jadi materi PAI disesuaikan dengan kebutuhan di sekolah dan masyarakat.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya menyambungkan antara teori yang diajarkan di kelas dengan praktik yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **5. Al-Waqi'iyah**

Al-Waqi'iyah (realistis), ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang dapat diamalkan oleh manusia atau dengan kata lain dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>317</sup>

Islam dapat diamalkan oleh manusia meskipun mereka berbeda latar belakang, kaya, miskin, pria, wanita, dewasa, remaja, anak-anak, berpendidikan tinggi, perbendidikan rendah, bangsawan, rakyat biasa,

---

<sup>317</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam...*, hal. 217

berbeda suku, adat istiadat dan sebagainya, Islam sendiri tidak bertentangan dengan realitas perkembangan zaman, bahkan Islam menjadi satu-satunya agama yang mampu menghadapi dan mengatasi dampak negatif dari kemajuan zaman.<sup>318</sup>

Dalam hal ini, ketika peneliti melakukan observasi terkait materi PAI yang diajarkan baik di SMA Negeri 1 Batu Sopang dan SMA IT Al-Khawarizmi, materinya menggunakan realitas sosial dan *up to date*. Hal ini bisa dilihat dari sumber buku menggunakan kurikulum k-13 dan Kurikulum Merdeka.

## **6. Al-Wudhuh**

Al-Wudhuh atau jelas dengan pengertian: Kejelasan konsep Islam membuat umatnya tidak bingung dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, bahkan pertanyaan umat manusia tentang Islam dapat dijawab dengan jelas, apalagi kalau pertanyaan tersebut mengarah pada maksud merusak ajaran Islam itu sendiri. Dalam masalah aqidah, konsep Islam begitu jelas sehingga dengan aqidah yang mantap, seorang muslim menjadi terikat pada ketentuan-ketentuan Allah dan Rasulnya.<sup>319</sup>

Konsep syari'ah atau hukumnya juga jelas sehingga umat Islam dapat melaksanakan peribadatan dengan baik dan mampu membedakan antara yang haq dengan yang bathil.

---

<sup>318</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam...*, hal. 217

<sup>319</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam...*, hal. 218

Dalam hal ini, ketika peneliti melakukan observasi terhadap buku-buku yang diajarkan di kedua SMA ini materinya memuat sumber atau menggunakan qur'an dan hadits yang jelas, dan beberapa pendapat dari ulama terkait materi yang diajarkan. Hal ini bisa dilihat dari tabel yang sudah peneliti klasifikasikan berdasarkan observasi di lapangan berikut tabelnya:

No	Nilai Multikultural	Materi Pokok	Kelas
1.	Kasih Sayang	Q.S. Al-isra' (17); 23-24 dan hadits terkait perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru	XI
2.	Perdamaian, solidaritas, dan toleransi	Meneladani Perjuangan Rasulullah SAW di Madinah	XI
		Sikap toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	XI
3.	Demokrasi	Q.S Ali Imran (3): 190-191, dan Q. S Ali Imran 93); 159, serta hadits tentang berfikir kritis dan bersikap demokratis	XI
4.	Semangat Kebangsaan	Fase F Elemen Al-Qur'an dan Hadits Capaian Pembelajaran	X
5.	Peduli Sosial	Fase F Elemen Al-Qur'an dan Hadits Capaian Pembelajaran	X

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa di SMA Negeri 1 Batu Sopang dalam pemilihan materi

Pendidikan Agama Islam didasarkan pada kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam proses penyampaiannya. Dengan cara ini, materi pendidikan Agama Islam dapat menampilkan wajah Islam yang toleran, dan moderat, menyejukkan dan mengayomi semua masyarakatnya.

### **7. Al-Jam'u baina Ats-Tsabat wa Al-Muruunah**

Di dalam Islam, tergabung juga ajaran yang permanen dan yang fleksibel (*al-jam'u baina ats-tsabat wa al-muruunah*) yang dimaksud dengan permanen adalah hal-hal yang tidak bisa diganggu gugat, dia mesti begitu, misalnya shalat lima waktu yang mesti dikerjakan, tapi dalam melaksanakannya ada ketentuan yang bisa fleksibel, misalnya bila seorang muslim sakit dia bisa shalat dengan duduk atau berbaring, kalau dalam perjalanan jauh bisa dijama' dan di qashar dan bila tidak ada air atau dengan sebab-sebab tertentu, berwudhu bisa diganti dengan tayamum.<sup>320</sup>

Dengan demikian, menjadi jelas, bagi kita bahwa, Islam merupakan satu-satunya agama yang sempurna dan kesempurnaan itu memang bisa dirasakan oleh penganutnya yang setia.

Adapun pembelajaran PAI dalam membangun moderasi beragama di kedua sekolah SMA membantu siswa untuk siap menghadapi berbagai situasi dan kondisi (fleksibel) sesuai kebutuhan masyarakat. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

---

<sup>320</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam...*, hal. 219

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran PAI dalam membangun moderasi beragama adalah mengintegrasikan materi pembelajaran PAI dalam membangun moderasi beragama yang ada pada kurikulum melalui pendekatan multikultural. Sebagaimana di SMA Negeri 1 Batu Sopang dan SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot masing-masing menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, dan di SMA IT Al-Khawarizmi ditambah dengan kurikulum JSIT yang sudah memuat materi tentang pendekatan multikultural. Namun SMA Negeri 1 Batu Sopang dan SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot mempunyai cara yang berbeda dalam menerapkan kurikulum PAI dalam membangun moderasi beragama.

Z Arifin Nurdin menyatakan bahwa untuk merancang strategi hubungan multikultural dan etnis, dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan *pertama*, siswa etnis minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama, *kedua*, mempunyai tugas yang sama, *ketiga*, bergaul, berhubungan berkelanjutan dan berkembang bersama, *keempat*, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut. Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut: *pertama*, guru harus sadar akan keragaman etnis siswa, *kedua*, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnis, dan *ketiga*, bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah atau etnis yang berbeda.<sup>321</sup>

---

<sup>321</sup> Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hal. 65

Dengan demikian, implementasi pendidikan PAI dalam membangun moderasi beragama di SMA Kabupaten Paser memerlukan perhatian yang komprehensif terhadap kurikulum, strategi pengajaran, dan pengalaman pribadi siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Sebagaimana prinsip pendidikan sepanjang masa, Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus mampu menjiwai pada tingkat kesadaran paling dalam pada diri siswa. Dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, pendidikan Agama Islam juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati, dan solidaritas terhadap sesama, menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku siswa keseharian terutama terkait dengan kemajemukan kultural (multikultural) yang ada. Maka, dalam hal ini konsep, praktik PAI, dan materi pelajaran yang diajarkan tentunya harus menyentuh dan bermuatan multikultural. Dan dari sinilah urgensi moderasi beragama bisa diajarkan dan dijalankan.

Di dalam kurikulum 2013 tercantum pada KI-1 dan KI-2 SMA Negeri 1 Batu Sopang menyebutkan: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggungjawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.

Hal diatas senada dengan penjelasan Sulaiman, bahwa: Sikap moderat (*tawasuth*) tersebut digambarkan sebagai *ummatan wasathan*, menyebutkan bahwa *wasathiyah* berarti adil dan terbaik. Al-Qurthubi, dalam Sulaiman, dkk dalam konteks ini, *wasathiyah* tidak berarti mengambil posisi tengah atau dalam suatu persoalan, seperti posisi antara yang baik dan yang buruk.<sup>322</sup> Kemudian Al-Razi, dalam Sulaiman, dkk Sikap moderat (*tawasuth*) tersebut digambarkan sebagai *ummatan wasathan*, menyebutkan bahwa *wasathiyah* memiliki 4 makna, yakni: 1) Adil, tidak memihak antara kedua belah pihak, 2) Sesuatu yang terbaik, 3) Yang paling rendah hati dan sempurna, dan, 4) Tidak ekstrim dalam beragama.<sup>323</sup>

Moderat adalah tidak ekstrim dalam urusan agama.<sup>324</sup> Moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrim di masing-masing sisi pandangnya dan harus saling mendekat dan mencari titik temu.<sup>325</sup> Moderat tidak terlepas dari toleransi, pendidikan toleransi tercermin pada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan toleransi, yaitu: 1) Kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesannya (wahyu), 2) Kesatuan kenabian, 3) Tidak ada paksaan dalam beragama, 4) pengakuan terhadap eksistensi agama lain.<sup>326</sup> Wheatley menyebutkan bahwa

---

<sup>322</sup> Lihat Sulaiman, dkk, Pendidikan Masyarakat:..., hal.14-15

<sup>323</sup> Lihat Sulaiman, dkk, Pendidikan Masyarakat:..., hal.14-15

<sup>324</sup> Mohd Shukri Hanapi, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia". International Journal of Humanities and Social Science, 4 (2) 51-62. 2014, DOI <https://doi.org/10.30845/ijhss.v4i2.2014>

<sup>325</sup> E. Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions", Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 1, h. 323-

348. 2019, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

<sup>326</sup> Mawarti, S. Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam, Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 9 (1) DOI.10.24014/trs.v9i1.4324

kelompok-kelompok Islamis dapat menjadi moderat kalau mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi di dalam negara yang moderat.<sup>327</sup>

Yusuf Al-Qaradhawi menjelaskan, sikap *wasathiyyah* sama dengan *at-tawazun*, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan mengabaikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan idealis dan lainnya. Bersikap seimbang yang perlu dimunculkan yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak ataupun terlalu sedikit.<sup>328</sup>

Konsep dan praktik ini tidak terlepas dari pemilihan materi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Batu Sopang didasarkan pada kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, kemudian guru mengembangkannya dengan memasukkan pendekatan multikultural di dalam penyampaianya, misal pada materi perjuangan Rasul di Madinah, guru menyampaikan nilai-nilai toleransi melalui peristiwa yang dialami Rasul ketika di Madinah, sampai dengan munculnya Piagam Madinah.

Sebagaimana menurut Husniatus Salamah dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam

---

<sup>327</sup> Stephanie Wheatley, *From Violence to Voting: Toward an Islamist Theory of Moderation*.

(Disertasi untuk program doktor pada Departemen Church studi Universitas Barley, 2011), hal. 215

<sup>328</sup> Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Dirjen Pendis, 2019) hal.7-8

yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, salah satunya adalah pada materi *tarikh* (SKI), materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.<sup>329</sup>

Bikhu Parekh menggaris bawahi asumsi dasar yang harus diperhatikan dalam kajian tentang pendekatan multikultural; *Pertama*: Manusia terikat dengan struktur dan sistem budayanya sendiri dimana dia hidup dan berinteraksi. Keterikatan ini tidak berarti bahwa manusia tidak bisa bersikap kritis terhadap sistem budaya tersebut, tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut, *Kedua*: Perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Hal ini tidak berarti menegaskan koherensi dan identitas budaya, tetapi budaya pada dasarnya adalah sesuatu yang majemuk, terus berproses, dan terbuka.<sup>330</sup>

Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama materinya adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis. Dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti terhadap silabus mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Batu Sopang,

---

<sup>329</sup> Husniyatus Salamah, *Pendekatan multikultural Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah*. Jurnal Islamica, Vol. 1, No. 2, Maret 2007

<sup>330</sup> Bikhu Parekh. *What Is Multiculturalism?* Dalam Jurnal India Seminar, Desember 1999. Raz J. *Ethics in Public Domain: Essays in the Morality Of Law And Politics* (Oxford: Clarendon Press, 1996), hal. 177

didalamnya sudah terdapat nilai-nilai multikultural seperti nilai kasih sayang, perdamaian, solidaritas, dan toleransi, demokrasi, moderasi beragama, semangat kebangsaan, dan peduli sosial.

Sama halnya dengan SMA Negeri 1 Batu Sopang, pemilihan materi untuk pembelajaran PAI di SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot juga berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, dan ada tambahan Kurikulum mereka, yaitu JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), konsep dan praktik pembelajaran PAI di dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka sudah mencantumkan nilai-nilai multikultural dalam cakupan materinya. Kemudian guru PAI berusaha menghubungkan materi-materi lain dengan mencantumkan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Misalnya di kelas XI ada materi *fiqih* tentang pelaksanaan khutbah, kemudian guru memberikan pengetahuan tentang alasan perbedaan dalam pelaksanaan shalat jum'at antar satu golongan dengan golongan lainnya, dan memberikan mereka pengertian tentang sikap saling menghargai dengan perbedaan tersebut.

Azyumardi Azra menegaskan bahwa Indonesia menyadari tentang kemajemukan ragam etnik dan budaya masyarakatnya. Indonesia diproklamkan sebagai sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama menuju masyarakat adil, toleran, menghargai dalam perbedaan, bekerjasama, makmur dan sejahtera.<sup>331</sup>

---

<sup>331</sup> Azyumardi Azra, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam; Bingkai gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005). hal

Sebagaimana menurut Amin Abdullah, kurikulum pendidikan Agama Islam setidaknya harus berisi beberapa muatan multikultural, Amin Abdullah mendeskripsikan solusinya ke dalam lima pokok muatan kurikulum, salah satunya adalah: Pendidikan agama seperti *fiqih*, *tafsir* tidak harus bersifat *linier*, namun menggunakan pendekatan *muqarran* (komparatif). Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam *fiqih* atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.<sup>332</sup>

Konsep dan Praktik PAI di 2 SMA ini sudah berjalan dengan baik, karena materi diambilkan dari berbagai sumber yang diklasifikasikan sebagai berikut: *pertama*, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersumber pada pesan keagamaan yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, *kedua*. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersumber pada fakta, realita maupun lingkungan sekitar, materi ini bisa berupa fakta-fakta *historis* dan praktik *interaksi sosial* keagamaan yang telah terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan pembandingan dan perenungan, selanjutnya, sisi-sisi positif yang terkandung di dalamnya bisa di transfer dalam kehidupan nyata.

Hal ini juga dikuatkan oleh Azyumardi Azra, bahwa konsep pendidikan yaitu revitalisasi titik temu bangsa, yaitu wawasan kebangsaan, Pancasila, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Praksis Pendekatan multikultural menurut Azyumardi Azra adalah dilakukan melalui tiga

---

<sup>332</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius...*, h. 123

ranah pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan multikultural di dalam ruang lingkup nonformal adalah dimulai dari keluarga, ayah dan ibu mengajarkannya dari rumah. Dalam ruang lingkup formal adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pendekatan multikultural dalam setiap mata pelajaran. Dalam ruang lingkup informal adalah dilakukan dengan melalui karang taruna, ormas, dan forum-forum dalam masyarakat lainnya.<sup>333</sup>

SMA Negeri 1 Batu Sopang dan SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot sama-sama mengakui bahwa konsep dan praktik PAI yang tepat untuk masyarakat multikultural memiliki dampak signifikan. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan agama haruslah relevan dengan realitas sosial, budaya, dan agama yang beragam di sekitarnya.

Keduanya mengungkapkan bahwa konsep PAI yang tepat dapat membentuk sikap positif siswa dan mencegah konflik antaragama. Ini menyoroti pentingnya pendidikan agama sebagai sarana untuk membangun pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif.

Khususnya di SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot, penekanan diberikan pada sikap inklusif terhadap teman-teman berbeda etnis. Hal ini mencerminkan penerapan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sikap ini merupakan bukti konkret bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah benar-benar diaplikasikan dalam interaksi sosial mereka.

---

<sup>333</sup> Azyumardi Azra, *Wawasan Multikultural dan Kebangsaan: Revitalisasi dan Pendekatan multikultural*, (Makalah handout untuk Program Pascasarjana IAIN Ambon, 2013), hal. 10.

SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot juga menyoroti dampak positif konsep dan praktik PAI dalam masyarakat secara luas. Meningkatnya kesadaran, toleransi, keadilan, kesetaraan, dan kerjasama antar individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan inklusif.

Menurut Umar Hasyim, pemahaman, toleransi dan penghargaan yaitu: pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>334</sup>

Kemudian Al Rasyidin menambahkan bahwa dalam tataran praktikal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk Moderasi beragama dapat dilakukan dengan dua bentuk. *Pertama*: mendidikan nilai toleransi pada suatu mata pelajaran tertentu (*subject matter*), dan *kedua*: mendidikan nilai toleransi pada seluruh program dan proses pembelajaran.<sup>335</sup>

Adapun menurut Azyumardi Azra dalam konsep dan praktik PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah yang ditawarkan beliau adalah dengan revitalisasi wawasan kebangsaan. Penerapan Pendidikan multikultural di Indonesia, tidaklah menggunakan cara-cara otoriter, seperti Pendidikan era orde baru yang menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai alat untuk melanggengkan

---

<sup>334</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal. 22

<sup>335</sup> Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari...*, hal. 120

kekuasaan, mematikan kebudayaan lokal dengan mengatasnamakan kebudayaan nasional. Pendekatan multikultural dalam pandangan Azyumardi Azra haruslah disosialisasikan secara sistematis, ditanamkan di setiap lembaga Pendidikan dengan memperkuat atau revitalisasi wawasan kebangsaan yang merupakan *integrating force* (pemersatu) yang mengikat keragaman etnis dan budaya Indonesia. Revitalisasi empat pilar wawasan kebangsaan yaitu, Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika. Bagi Azra, ideologi menurut Azyumardi Azra, empat pilar wawasan kebangsaan tersebut merupakan titik temu masyarakat Indonesia dalam persatuan dan kesatuan.<sup>336</sup>

Moderasi beragama di SMA Negeri 1 Batu Sopang dan SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot dilaksanakan dengan mendudukkan nilai toleransi pada suatu mata pelajaran tertentu misalnya mata pelajaran PAI, dengan menggunakan materi yang sesuai dengan kurikulum 2013, dan kurikulum merdeka dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalamnya, kemudahan menggunakan metode efektif yang disesuaikan dengan materi-materi tentang toleransi, keadilan, dan kesetaraan. Selain itu juga memasukan pendekatan multikultural dalam membangun moderasi beragama dengan berbagai kegiatan sekolah, misalnya melibatkan siswa dari berbagai etnis atau non muslim dalam acara keagamaan, seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi, Qurban, membaca al-Qur'an (Islam), membaca Alkitab (Kristen), dan perayaan lainnya.

---

<sup>336</sup> Azyumardi Azra, *Pembicara Seminar Nasional, Forum Titik Temu: Kerjasama Multikultural Berdasarkan Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Mewujudkan Perdamaian, Keadilan dan Persatuan*, 10 Oktober 2019, dilihat dalam Channel Youtube Cak Nur Society pada tanggal 22 Mei 2024

Peran guru PAI di dalam membentuk sikap toleransi, keadilan, dan kesetaraan dengan cara pertama guru menjadi contoh dalam bersikap toleran terhadap semua orang di sekolah dan selama proses pembelajaran guru menerangkan ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjelaskan tentang pentingnya bersikap toleransi, keadilan, dan kesetaraan serta saling menghormati sebagai bagian dari ajaran Islam yang damai dan mensejahterakan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan siswa-siswa di SMA Negeri 1 Batu Sopang, peneliti menemukan beberapa konsep dan praktik PAI dalam membangun pemahaman moderasi beragama siswa, diantaranya adalah: 1) siswa SMA Negeri 1 Batu Sopang memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia, 2) siswa SMA Negeri 1 Batu Sopang sangat prihatin terhadap konflik mengenai masalah etnis atau isu pertentangan agama dan memandang agar ada penyelesaian segera, 3) siswa SMA Negeri 1 Batu Sopang menganggap perlu dan penting terhadap usaha-usaha kerjasama antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari, 4) siswa SMA Negeri 1 Batu Sopang memandang usaha kerjasama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan peringatan hari besar agama di sekolah sangat perlu dan penting dilaksanakan, 5) siswa SMA Negeri 1 Batu Sopang memandang bahwa manfaat persahabatan dengan sesama teman-teman yang berbeda agama dapat menjaga kerukunan, 6) siswa SMA Negeri 1 memandang bahwa sikap tidak saling mengganggu orang lain saat melaksanakan ibadah merupakan perbuatan terpuji.

Sama halnya dengan guru PAI di SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot menunjukkan peran yang bagus di dalam membentuk sikap toleransi, keadilan, dan

kesetaraan, yaitu guru berusaha memberikan teladan yang baik kepada siswa-siswa dan melaksanakan pembelajaran PAI dengan metode yang tepat, yaitu metode *study case*. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan siswa-siswa di SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot, peneliti menemukan beberapa konsep dan praktik PAI dalam membangun pemahaman moderasi beragama, diantaranya adalah: 1) siswa SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia, 2) siswa SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot memandang usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan dialog antar umat beragama perlu dan penting untuk dilaksanakan, 3) siswa SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot memandang bahwa kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan sangat perlu dan penting adanya, 4) siswa SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot memandang bahwa sikap tidak saling menghina agama yang dianut merupakan perbuatan moral yang baik, 5) siswa SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot memandang bahwa sikap membeda-bedakan teman karena berbeda agama dapat merusak hubungan baik persahabatan.

Sejalan dengan hasil penelitian di SMA Negeri Batu Sopang dan SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot tersebut, Yusuf Al-Qardhawi menyebutkan bahwa sasaran yang ingin dicapai dari peserta didik setelah mendapat pembelajaran tentang toleransi, keadilan, dan kesetaraan adalah: 1) peserta didik mampu mengendalikan emosi, peserta didik menjadi individu yang penyabar, 2) peserta didik mampu menjalani kehidupan di bawah tekanan (*under stress*), 3) peserta didik mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi, 4) peserta didik mampu

mengakomodasi perbedaan sudut pandang, 5) peserta didik mampu menjadi individu yang mudah memaafkan.<sup>337</sup>

Yusuf Al-Qardhawi juga menambahkan ketika pembelajaran tentang toleransi, keadilan, dan kesetaraan dilaksanakan, peserta didik sesungguhnya mempelajari tentang: 1) mencintai satu sama lain, 2) bekerjasama, 3) menghargai persahabatan, 4) terbuka dan ramah, 5) jujur terhadap apa yang dikatakan, 6) bagaimana menghargai orang lain, 7) bernegosiasi, 8) menghargai hidup dalam kondisi kedamaian, 9) menghindari kekerasan, 10) memuji keberanian, 11) mengetahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri.<sup>338</sup>

Praktik PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di sekolah SMA Negeri 1 Batu Sopang dan SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot bukan untuk menyatukan semua agama dan menyatukan 1 etnis, tetapi sikap saling mengakui eksistensi masing-masing untuk menerima adanya perbedaan, dan untuk membangun semangat kebersamaan. Hal ini dapat mengakibatkan tidak terjadi konflik antar siswa beda agama karena tidak ada sikap memaksakan kehendak agama atau keyakinan agama. Sikap mentolerir paham keagamaan ditunjukkan dengan tidak mempermasalahkan ajaran agama yang berbeda, mereka tidak keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham dan keagamaan yang dianut.

---

<sup>337</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*. (Bandung; Penerbit Mizan: 2017), h. 138

<sup>338</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan....*, h. 166

## **B. Praktik Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi**

### **Beragama di Kalangan Siswa**

Dalam proses pembelajaran tentunya harus senantiasa memperhatikan mutu dari pendidikan itu sendiri. Karenanya banyak hal atau cara untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga sekolah adalah mengenai pendekatan dan metode pembelajaran. Namun demikian tidak semata-mata upaya peningkatan mutu pendidikan itu kemudian kurang memperhatikan cara yang harus digunakan agar peserta didik tidak merasa bosan dan ia cepat menyerap dalam setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sebagaimana yang dinyatakan Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi bahwa pendidikan yang berwawasan moderat harus mempunyai metode yang demokratis, dan toleran. Yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.<sup>339</sup>

Pendekatan dan metode berpengaruh besar dalam pengajaran dengan pendekatan dan metode nilai bisa naik atau bisa turun, dengan pendekatan dan metode pula pembelajaran bisa sukses atau gagal, kebanyakan seorang guru yang menguasai materi akan tetapi bisa gagal dalam pembelajaran karena ia tidak mendapatkan pendekatan dan metode yang tepat untuk memahamkan siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membangun moderasi beragama, guru PAI di SMA Negeri 1 Batu Sopang dan SMA IT Al-Khawarizmi Tanah

---

<sup>339</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. (Malang: Aditya Media, 2011), hal. 193

Grogot mempunyai pendekatan dan metode yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama, yaitu terwujudnya siswa yang menjunjung tinggi moderasi beragama.

Menurut Al-Rasyidin, salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan nilai toleransi adalah pendekatan pemberian contoh konkret (Suri tauladan). Pendekatan ini muncul dari psikologi humanistik dan gerakan humanisme dalam pendidikan sebagai upaya untuk mengimplementasikan ide-ide dan teori Gordon Allport, Abraham Maslow, Carl Rogers, dan lain-lain. Fokus utama pendekatan ini adalah untuk membantu peserta didik menggunakan penalaran rasional dan kesadaran emosional untuk menguji pola-pola perilaku personal dan mengklarifikasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai mereka sendiri.<sup>340</sup>

Kawsar H. Kouchok menambahkan bahwa pendekatan dalam pendidikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemberian contoh konkret (suri tauladan) dan pendekatan multikultural yang diperlukan model dalam pendidikan nilai-nilai tersebut. Model yang digunakan dalam pendekatan tersebut salah satunya adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*). Karena model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilakukan dalam pembelajaran toleransi juga melibatkan diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah, efektifitas metode pembelajaran ini menjadi lebih baik. Diskusi memiliki efektifitas yang tinggi pada domain kognitif dan afektif. Diskusi juga tepat digunakan untuk kondisi kelas yang besar. Diskusi memiliki tingkat partisipasi peserta didik.<sup>341</sup>

---

<sup>340</sup> Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hal. 120

<sup>341</sup> Kawsar H. Kouchok, *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education*. (Oslo: Papers and Resources Materials for the Global Meeting of Experts. 2004), h. 7

Menurut Khairani di dalam bukunya Ridhahani Fizi menyatakan, bahwa: Model ini adalah salah satu model pembelajaran yang sudah lama dikembangkan para ahli dalam rangka menanamkan kebiasaan pada para siswanya untuk senantiasa berusaha mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Model ini merupakan salah satu model yang sesuai untuk semua jenjang pendidikan dan untuk semua mata pelajaran, dan merupakan model yang menjadikan masalah sebagai titik tolak paling penting dalam pembelajaran. Prinsip pengembangan model pembelajaran berbasis masalah meliputi: masalah merupakan titik awal pembelajaran, masalah didasarkan pada masalah kehidupan nyata (realistis) yang dipilih untuk memenuhi tujuan dan kriteria pendidikan, pembelajaran berbasis aktivitas yang melibatkan siswa dalam kegiatan penelitian dan pengambilan keputusan, pemecahan masalah.<sup>342</sup>

Kemudian salah satu metode yang dipakai dalam materi PAI di SMA Negeri 1 Batu Sopang adalah dengan metode diskusi, tanya jawab, ceramah, dengan dibantu menggunakan media pembelajaran seperti LKS, buku paket, dan LCD Proyektor yang berhubungan dengan moderasi beragama.

Menurut Andi Achmad, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa, agar siswa belajar secara aktif dengan kemauan sendiri, yang diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>343</sup>

---

<sup>342</sup> Ridhahani Fizi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2021), hal. 279

<sup>343</sup> Ridhahani Fizi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan...*, hal. 315

Andi Achmad juga menambahkan, media pembelajaran banyak jenisnya yang dapat diklasifikasikan menjadi media visual, audio, dan audio visual. Urgensi dan fungsi media pembelajaran, secara umum dapat membantu guru dalam mengajar, dapat membantu siswa dalam belajar, dan dapat memperbaiki proses dalam pembelajaran.<sup>344</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) haruslah pandai dalam memilih media apa yang sesuai dan cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan mempertimbangkan media dalam proses pembelajaran, maka kecil kemungkinannya seorang guru keliru dalam memilih dan menggunakan media, atau setidaknya tidaknya dapat mengurangi kesalahan dalam memilih media yang akan digunakan.

Berbeda dengan SMA Negeri 1 Batu Sopang, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot adalah diskusi, tanya jawab dan menggunakan ICT, misalnya pada materi “sikap toleransi” adalah metode *study case* (studi kasus) yang dibantu dengan menggunakan media film, sedangkan film yang diputar adalah film tentang keberagaman dan toleransi. Konflik yang terjadi dalam film tersebut dijadikan sebagai kasus yang akan dipelajari.

Berdasarkan analisa penulis bahwa metode yang diterapkan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Batu Sopang sudah berjalan dengan efektif karena sebelumnya siswa memerankan suatu peran, guru harus menetapkan suatu masalah sosial sebagai sebuah cerita, inilah yang dinamakan model pembelajaran berbasis masalah. Sama

---

<sup>344</sup> Ridhahani Fizi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan...*, hal. 316

halnya dengan metode *study case* yang diterapkan guru PAI di SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot, metode tersebut didukung dengan media film, konflik dalam film tersebut dijadikan sebagai kasus yang akan dianalisis oleh siswa. Menurut penulis berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa, penerapan metode *study case* yang diterapkan oleh SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural lebih efektif dari pada metode sosiodrama yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Batu Sopang. Selain mengajak siswa untuk menangani sebuah kasus, penerapan metode *study case* dengan melibatkan film keberagaman dan toleransi telah membantu dalam peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Kemudian terkait dengan peran Pemuda Lintas Agama (Pelita) yang ada di Kabupaten Paser, dapat dinilai dari beberapa aspek-aspek peran seperti aspek peran sebagai strategi, aspek peran sebagai alat komunikasi, dan peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Dilihat dari aspek peran sebagai sebuah strategi, Pemuda Lintas Agama melakukan kegiatan berupa sosialisasi dan dialog yang dapat dimaknai sebagai sebuah strategi yang bersifat persuasif atau pendekatan yang bersifat *soft* kepada masyarakat, khususnya komunitas pemuda yang ada di Kecamatan, Kabupaten sampai Provinsi untuk menyampaikan nilai-nilai kerukunan beragama dan sikap saling menghormati antar masyarakat yang berbeda agama. Jika masyarakat sudah memiliki pengetahuan mengenai toleransi, apalagi dalam lingkup pemuda yang masih bisa berpikir kritis dan aktual, maka perpecahan atau konflik yang melibatkan sentimen agama akan lebih mudah untuk dicegah.

Hal ini juga berarti masyarakat atau pemuda di Kabupaten Paser akan memiliki sikap saling memiliki satu sama lain dan memiliki akses terhadap pengambilan keputusan, khususnya pada diri sendiri, untuk tidak melakukan perilaku-perilaku yang mengarah kepada kebencian terhadap suatu agama tertentu.

Jika dilihat dari peran Pemuda Lintas Agama sebagai alat komunikasi, maka peran Pemuda Lintas Agama ini harus dipersepsikan bahwa Pemuda Lintas Agama adalah alat dari FKUB untuk mendapatkan informasi terkait dengan kegiatan keagamaan maupun informasi terkait dengan bibit-bibit konflik berbau sentimen agama yang ada di masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari keanggotaan Pemuda Lintas agama yang tersebar di berbagai daerah yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pemuda Lintas Agama selain sebagai sebuah sosialisasi, namun juga sebagai wadah untuk mendapatkan informasi langsung dari masyarakat terkait dengan isu-isu agama yang diperlukan oleh FKUB dalam pengambilan keputusan terkait isu-isu agama. Sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan keputusan yang responsif dan berbasis dari masukan masyarakat sehingga keputusan yang diambil akan lebih tepat sasaran.

Cara-cara dialog dan pendekatan yang bersifat persuasif ini lebih tepat memang dilakukan dalam lingkup masyarakat Kalimantan Timur yang bersifat multikultural. Hal ini disebabkan karena potensi gesekan ataupun konflik cukup terbuka mengingat di lingkup Kalimantan Timur, terutama daerah perkotaan, memiliki masyarakat dengan pemeluk agama yang berbeda-beda. Dengan dialog ataupun kegiatan lain yang dibawakan oleh Pemuda Lintas Agama yang membawa misi toleransi, perdamaian, sikap tenggang rasa, pengertian, penerimaan terhadap

perbedaan yang dilakukan ini merupakan cara meredam konflik yang sangat baik. Hal ini terlihat jelas dari sangat minimnya konflik yang terjadi di Kalimantan Timur yang didasari perbedaan paham keagamaan maupun tekanan dari mayoritas suatu agama tertentu kepada minoritas agama tertentu. Jika kita berkaca pada fakta bahwa minim sekali konflik yang terjadi di Kalimantan Timur, bahkan untuk rentang 5 tahun ke belakang, maka tidak menjadi sebuah pertanyaan yang sulit untuk dijawab mengapa Kalimantan Timur bisa mendapatkan penghargaan sebagai salah satu provinsi dengan tingkat kerukunan masyarakatnya yang tinggi di Indonesia.